

## ABSTRAK

Informasi biaya produk yang akurat semakin dibutuhkan oleh setiap badan usaha untuk mempertahankan posisinya dalam kondisi persaingan yang semakin ketat. Informasi tersebut berguna untuk menunjang berbagai putusan strategik yang dapat diambil oleh manajemen badan usaha.

Sistem biaya tradisional yang dikembangkan pada revolusi industri, umumnya masih banyak digunakan oleh badan usaha dewasa ini. Sistem biaya ini di disain untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan kepada pihak ketiga yang menggunakan metode yang sederhana untuk membebaskan biaya overhead. Dalam sistem ini, biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang merupakan unsur biaya produk dibebankan secara langsung pada produk yang bersangkutan, sedangkan biaya overhead dibebankan dengan menggunakan dasar alokasi jumlah unit produk yang dihasilkan, jam tenaga kerja langsung atau jam mesin. Dasar alokasi ini disebut pula *unit-based activity driver* atau *volume related cost driver*. Penggunaan dasar alokasi tersebut didasarkan pada asumsi bahwa biaya overhead yang dikonsumsi oleh produk berkorelasi dengan volume produksi. Artinya biaya overhead akan proporsional seiring dengan bertambahnya jumlah unit produk yang dihasilkan.

Dalam *advanced manufacturing process* yang memungkinkan badan usaha untuk menghasilkan diversifikasi produk mencerminkan bahwa biaya aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produk adalah berbeda dan tidak proporsional dengan volume produk yang dihasilkan. Penggunaan *unit-based activity driver* sebagai dasar alokasi biaya overhead, menyebabkan biaya produk terdistorsi. Besarnya distorsi biaya produk tersebut tergantung pada besarnya persentase *nonunit-related overhead cost* terhadap total biaya overhead.

*Activity-based costing* di disain untuk memahami dan mengendalikan biaya overhead. Sistem biaya ini membebaskan biaya overhead dengan menelusuri biaya tersebut pada aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produk. Pembebanan biaya overhead dilakukan dengan menggunakan *unit-based activity driver* dan *nonunit-based activity driver*. Hal ini menjadikan informasi biaya produk yang dihasilkan lebih akurat.

Dalam skripsi ini, aplikasi *activity-based costing* untuk menentukan biaya produk yang akurat dilakukan pada PT X, suatu badan usaha yang bergerak dalam industri lampu halogen untuk keperluan kendaraan bermotor. Badan usaha ini menghasilkan produk lampu halogen tipe H4 yang terdiri dari jenis A 12v-60/55 watt, B 12v-100/90 watt, C 24v-75/70 watt dan D 24v-100/90 watt dimana kondisi persaingan keempat jenis lampu halogen tersebut berbeda. Untuk menghasilkan informasi biaya produk bagi masing-masing jenis lampu, manajemen PT X menggunakan sistem biaya tradisional yang membebankan biaya overhead pada produk dengan menggunakan dasar alokasi jumlah unit produksi.

Hasil penerapan *activity-based costing* menunjukkan bahwa produk A 12v-60/55 watt dan B 12v-100/90 watt yang volumenya besar telah dibebani biaya overhead lebih besar atau *overcosted*. Sedangkan produk lampu halogen jenis C 24v-75/70 watt dan D 24v-100/90 watt yang volumenya kecil telah dibebani biaya overhead lebih kecil atau *undercosted*. Hal ini berpengaruh terhadap harga jual yang ditetapkan oleh PT X untuk masing-masing jenis lampu halogen. Untuk jenis produk A 12v-60/55 watt dan B 12v-100/90 watt yang volume produknya besar dibebankan biaya produk lebih besar dan ditetapkan harga jual lebih tinggi atau dengan kata lain menunjukkan profit margin yang lebih kecil. Demikian sebaliknya untuk produk lampu halogen jenis C 24v-75/70 watt dan D 24v-100/90 watt dibebankan biaya produk lebih rendah dan ditetapkan harga jual yang lebih rendah atau dengan kata lain menampaknya menunjukkan profit margin yang lebih besar. Bila PT X mendasarkan putusan strategiknya untuk memfokuskan penjualan pada produk lampu halogen jenis C 24v-75/70 watt dan D 24v-100/90 watt maka hal ini dapat membahayakan kelangsungan hidup badan usaha tersebut.